



Accepted: Februari 2025	Revised: Maret 2025	Published: April 2025
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Peningkatan Pemahaman Masyarakat Sodong, Kabupaten Bandung Barat dalam Pencegahan dan Penanganan ISPA melalui Program Pengabdian Masyarakat

Yura Witsqa Firmansyah¹, Hastin Atas Asih², Violletha Shefierra³, Ewutia Sanara³, Windy Supri Alpian³, Hani Handayani³

E-mail: yurawf.official@gmail.com¹, hastinatasasih87@gmail.com²,
violletha1109@gmail.com³, ewutiasanara@gmail.com³,
windisuprialfian111@gmail.com³, handayanihani636@gmail.com³

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Politeknik Kesdam VI
Banjarmasin, Kota Banjarmasin, 70118, Indonesia¹

Departemen Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Kesdam VI
Banjarmasin, Kota Banjarmasin, 70118, Indonesia²

Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Universitas Santo Borromeus, Kota
Baru Parahyangan, Bandung Barat, Indonesia³

Abstract

According to the 2023 Indonesian Health Survey, the incidence of Upper Respiratory Tract Infection (URTI) in West Java reached 156,977 cases. This high prevalence reflects a significant public health challenge, influenced by population density and environmental factors that facilitate the spread of the disease. As a strategic intervention, this community empowerment program aims to assess and enhance public knowledge regarding URTI prevention and management. The initiative was designed as an educational solution utilizing the field school method and educational brochures. The program was implemented on Friday, December 20, 2024, in the Jalan Sodong area, West Bandung Regency, involving 10 respondents. The program's outcomes indicated a substantial improvement in community knowledge. Prior to the intervention, the average knowledge score was 46.5, which significantly increased to 95.5 after participation, reflecting a 91.45% increase. This notable improvement serves as a key factor in strengthening public awareness and preparedness in preventing URTI. Thus, the application of the field school method combined with educational brochures has proven to be an effective approach in increasing

public awareness of URTI. This initiative contributes to disease prevention efforts, with the potential for broader implementation to reduce the incidence of URTI in other communities.

Keywords: *Brochure; Community Knowledge Level; Field School; Upper Respiratory Tract Infection.*

Abstrak

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di Jawa Barat mencapai 156.977 kasus. Tingginya angka ini mencerminkan tantangan kesehatan yang signifikan, dipengaruhi oleh kepadatan penduduk serta faktor lingkungan yang mendukung penyebaran penyakit. Sebagai langkah solutif, program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengukur dan meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai ISPA. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan dan penanganan ISPA melalui metode sekolah lapang dan brosur edukatif. Program ini dilaksanakan pada Jumat, 20 Desember 2024, di sekitar Jalan Sodong, Kabupaten Bandung Barat, dengan melibatkan 10 orang responden. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat. Sebelum program dilaksanakan, rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat hanya 46,5, namun setelah mengikuti kegiatan, angka tersebut meningkat menjadi 95,5, dengan persentase kenaikan mencapai 91,45%. Peningkatan ini menjadi faktor utama dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan ISPA. Dengan demikian, metode sekolah lapang dan brosur edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ISPA. Program ini berkontribusi dalam upaya pencegahan dan pengendalian ISPA, sehingga diharapkan dapat diterapkan di berbagai wilayah untuk mengurangi angka kejadian penyakit ini.

Kata Kunci: Brosur; Infeksi Saluran Pernapasan Atas; Sekolah Lapang; Tingkat Pengetahuan Masyarakat.

Pendahuluan

Pendidikan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) adalah masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia. ISPA adalah penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang dapat mempengaruhi hidung, tenggorokan, faring, dan laring. Penyakit ISPA sering kali menyerang anak-anak,

seperti yang dibuktikan oleh data epidemiologi yang menunjukkan bahwa tingkat penyakit di kota cenderung lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Ini dapat terjadi karena daerah metropolitan memiliki tingkat kepadatan rumah tangga dan polusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi pedesaan (Putra dan Wulandari, 2019).

Indonesia adalah negara berpenghasilan rendah dengan populasi sekitar 250 juta, menduduki peringkat ketiga di Asia. Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) adalah salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah usia lima tahun, menyumbang sekitar 17 persen. Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi lingkungan endemik bagi berbagai penyakit menular, yang dapat menimbulkan masalah kesehatan masyarakat kapan saja. Selain itu, faktor geografis berkontribusi terhadap peningkatan kasus ISPA dan angka kematian (Jeni et al, 2022). Statistik lainnya mengungkapkan bahwa pada tahun 2008, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) adalah salah satu alasan paling umum kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan (40-60%) dan rumah sakit (15-30%), dengan kasus berat menyumbang 7%-13%. Pada tahun 2013, prevalensi total ISPA adalah 25,0%. Temuan Riset Kesehatan Dasar juga menemukan bahwa ISPA memiliki tingkat kejadian tertinggi di antara balita, yaitu 25,8% pada tahun yang sama. Insiden keseluruhan ISPA di Provinsi Jawa Tengah adalah 26,6%, dengan prevalensi 31,5% di antara anak-anak di bawah usia lima tahun (Wulandhani dan Purnamasari, 2019). Anak-anak di atas 6 bulan menyumbang hingga 23% dari semua kasus ISPA berat. Dalam hal jenis kelamin, anak laki-laki memiliki tingkat ISPA yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Status gizi juga berpengaruh, karena malnutrisi memudahkan anak-anak untuk terkena ISPA. Selain itu, berat lahir secara signifikan mempengaruhi kemungkinan kematian akibat ISPA (Fibrila, 2015). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020), Infeksi Saluran pernafasan Atas (ISPA) adalah infeksi pada saluran pernapasan bagian atas yang dapat mengakibatkan berbagai gangguan mulai dari infeksi ringan hingga masalah serius.

Jalan Sodong, yang berlokasi di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, adalah daerah semi-perkotaan dengan populasi campuran. Dimulai dengan pekerja industri, petani, dan pedagang kecil. Meskipun infrastruktur di wilayah tersebut sudah mapan, penduduk terus menghadapi sejumlah tantangan sosial dan kesehatan. Masalah lingkungan seperti polusi udara dari aktivitas industri di daerah Padalarang, serta debu dari

banyak kendaraan, adalah penyebab utama tingginya risiko ISPA di lokasi ini. Selain variabel lingkungan, survei awal di masyarakat sekitar menunjukkan bahwa sebagian besar individu memiliki kesadaran yang rendah tentang ISPA. Sekitar 60% responden tidak menyadari tanda-tanda awal ISPA, bagaimana penyebarannya, atau cara mencegahnya. Hambatan utama dalam meningkatkan kesadaran publik adalah kurangnya pendidikan kesehatan dan akses terbatas terhadap informasi. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat, serta kurangnya kesadaran kesehatan masyarakat, yang berpotensi mempengaruhi kualitas hidup mereka, adalah alasan mengapa Jalan Sodong dipilih sebagai lokasi program kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Tujuan dari kegiatan program pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran publik di jalan sekitar Sodong tentang pencegahan ISPA melalui pendekatan interaktif dan evaluasi sebelum dan sesudah tes. Program kegiatan ini berfokus pada pemanfaatan teknik sekolah lapangan sebagai alat pendidikan partisipatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan ISPA. Teknik sekolah lapangan dipilih karena kemampuannya untuk secara aktif melibatkan masyarakat dalam pembelajaran dan memberikan aplikasi langsung di lapangan. Kegiatan program ini dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas, termasuk diskusi kelompok interaktif untuk menjelaskan konsep ISPA, gejalanya, faktor risikonya, dan pencegahannya, serta penilaian *pre-test* dan *post-test* untuk menilai kemajuan pengetahuan responden. Sekolah lapangan memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam memahami dan mengatasi masalah kesehatan yang mereka hadapi. Penggunaan brosur yang efektif dalam kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan publik tentang ISPA, sehingga dapat berkontribusi pada upaya untuk menghindari ISPA.

Program ini secara aktif melibatkan masyarakat di Jalan Sodong dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka dalam pencegahan ISPA serta membekali mereka dengan informasi yang memungkinkan mereka menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing. Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, program ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas metode sekolah lapang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan ISPA. Selain itu, program ini diharapkan menjadi langkah awal

dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Dampak yang diharapkan dari program ini meliputi peningkatan kesehatan masyarakat, perbaikan dalam pengelolaan lingkungan, serta kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit secara mandiri. Lebih lanjut, efektivitas program pemberdayaan ini diprediksi dapat berkontribusi dalam mengurangi angka kejadian ISPA di Kertajaya dan sekitarnya.

Metode

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan metode sekolah lapang dengan melibatkan 10 masyarakat di jalan Sodong, Desa Kertamukti, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Program dilakukan pada 20 Desember 2024. Analisis data secara deskriptif (rerata, standar deviasi, standar eror deviasi) dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah program. Untuk mengukur efektivitas program ini, penilaian akan dilakukan baik sebelum maupun setelah kegiatan dilaksanakan. Ini memungkinkan pengukuran nyata terhadap peningkatan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Dipercaya bahwa dengan bekerja sama, masyarakat tidak hanya akan mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang pentingnya menjaga kesehatan mereka, tetapi juga akan mampu mengambil langkah proaktif untuk melindungi diri mereka dan keluarga mereka dari penyakit.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan metode sekolah lapang dengan melibatkan 10 masyarakat di jalan Sodong, Desa Kertamukti, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Program dilakukan pada 20 Desember 2024. Analisis data secara deskriptif (rerata, standar deviasi, standar eror deviasi) dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah program. Untuk mengukur efektivitas program ini, penilaian akan dilakukan baik sebelum maupun setelah kegiatan dilaksanakan. Ini memungkinkan pengukuran nyata terhadap peningkatan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Dipercaya bahwa dengan bekerja sama, masyarakat tidak hanya akan mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang pentingnya menjaga kesehatan mereka, tetapi juga akan mampu mengambil langkah proaktif untuk melindungi diri mereka dan keluarga mereka dari penyakit.

Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran publik tentang pencegahan dan pengobatan ISPA menggunakan teknik

penyampaian informasi yang efektif yang didasarkan pada keterlibatan masyarakat dan didukung oleh bukti.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa orang yang terpapar program pemberdayaan masyarakat ini masih belum memahami apa itu ISPA, bagaimana cara mencegahnya, dan bagaimana cara menanganinya, meskipun program ini berhasil sebagai pelaksana kegiatan Pemberdayaan Masyarakat menggunakan metode Sekolah Lapangan dan brosur. Melalui kegiatan ini, program pemberdayaan masyarakat melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Perkenalan

Awalnya, inisiatif pemberdayaan komunitas ini menggunakan strategi perkenalan diri dan meminta persetujuan untuk memasukkan anggota komunitas terpilih sebagai responden. Peserta dalam upaya pemberdayaan komunitas ini dipilih dari daerah Sodong, dengan maksimum 10 orang.



Gambar 1. Perkenalan Anggota Pelaksana kepada Masyarakat di Sekitar Jalan Sodong 2024

Setelah para responden memberikan persetujuan, program pemberdayaan masyarakat ini mengundang mereka untuk menyelesaikan sepuluh pertanyaan *pre-test* yang dirancang untuk menilai tingkat kesadaran dan pemahaman dasar masyarakat tentang ISPA.



Gambar 2. Pengisian *pre-test* oleh Masyarakat di Sekitar Jalan Sodong 2024

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan Dari hasil *pre-test* pengetahuan 10 masyarakat tentang pemahaman ISPA. Analisis dilakukan menggunakan tabulasi silang untuk mengetahui sebaran nilai pada masing-masing responden tersebut menunjukkan distribusi pengetahuan dan pemahaman yang relatif rendah :

Tabel 1. Tabulasi Pengetahuan Responden di Sodong Sebelum Dilakukan Intervensi

Responden * <i>pre-test</i> Crosstabulation						
Count						
		<i>pre-test</i>				Total
		40	45	55	70	
Responden	Responden 1	0	1	0	0	1
	Responden 2	0	1	0	0	1
	Responden 3	0	1	0	0	1
	Responden 4	1	0	0	0	1
	Responden 5	1	0	0	0	1
	Responden 6	0	0	1	0	1
	Responden 7	0	1	0	0	1
	Responden 8	0	0	0	1	1

	Responden 9	1	0	0	0	1
	Responden 10	1	0	0	0	1
Total		4	4	1	1	10

Tabel 1. Beberapa perbedaan dalam hasil *pre-test* ditemukan berdasarkan studi yang dilakukan pada sepuluh responden. Empat responden (40%) memperoleh nilai 40, menurut statistik responden tersebut adalah responden 1, 4, 5, dan responden 9. Responden 2, 3, 7, dan responden 10 termasuk diantara empat responden tambahan (40%) yang memperoleh nilai 45. Responden 6 (10%) memperoleh nilai 55, sedangkan responden 8 (10%) memiliki nilai 70.

2. Kegiatan Edukasi

Dengan menjelaskan tentang ISPA, cara mencegahnya, dan cara menanganinya dengan menggunakan teknik sekolah lapangan dan materi edukasi brosur, program ini menciptakan sejumlah latihan edukasi yang menyeluruh.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan kepada Masyarakat di Sekitar Jalan Sodong 2024



Gambar 4. Media Brosur untuk Penyuluhan pada Masyarakat di sekitar Jalan Sodong 2024

3. Pengisian *post-test*

Setelah menyelesaikan serangkaian sesi pembelajaran, peserta dalam program pemberdayaan masyarakat ini diundang untuk mengikuti tes akhir guna menilai kinerja program. Dari hasil *post-test* tersebut menunjukkan distribusi pengetahuan dan pemahaman yang meningkat :

Tabel 2. Tabulasi Pengetahuan Responden di Sodong Setelah Dilakukan Intervensi

Responden * <i>post-test</i> Crosstabulation						
Count						
		<i>post-test</i>				Total
		85	90	95	100	
Responden	Responden 1	0	0	0	1	1
	Responden 2	0	0	1	0	1
	Responden 3	0	1	0	0	1
	Responden 4	0	0	0	1	1
	Responden 5	0	0	0	1	1
	Responden 6	0	0	1	0	1
	Responden 7	0	0	0	1	1
	Responden 8	0	0	0	1	1
	Responden 9	1	0	0	0	1
	Responden 10	0	1	0	0	1
Total		1	2	2	5	10

Tabel 3. Hasil Pengetahuan Responden di Sodong Setelah Dilakukan Intervensi

<i>One-Sample Statistics</i>					
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Peningkatan
<i>pre-test</i>	10	46,50	9,443	2,986	91,45%
<i>post-test</i>	10	95,50	5,503	1,740	

Berdasarkan Tabel 3, analisis *one-sample statistics* pada hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut menunjukkan bahwa dari total 10 peserta yang mengikuti *pre-test*, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 46,50. Sementara itu, pada *post-test*, dengan jumlah peserta yang sama, nilai rata-rata meningkat menjadi 95,50. Peningkatan nilai rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 91,45%, hal ini mengindikasikan bahwa program intervensi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Tabel 4. Hasil *pre-test* dan *post-test* Frekuensi Persentase Jawaban Benar

No	Pertanyaan	<i>pre-test</i> (%)	<i>post-test</i> (%)
1	Apa yang dimaksud dengan ISPA?	80%	100%
2	Gejala dari ISPA?	30%	100%
3	Penyebab ISPA?	60%	100%
4	Cara penularan ISPA?	50%	100%
5	Siapa yang paling rentan mengalami ISPA?	20%	100%
6	Mencegah ISPA?	50%	90%
7	Komplikasi yang mungkin terjadi akibat ISPA?	20%	100%
8	Berapa lama ISPA berlangsung?	20%	100%

No	Pertanyaan	<i>pre-test</i> (%)	<i>post-test</i> (%)
9	Langkah yang harus dilakukan jika mengalami gejala ISPA?	100%	100%
10	Jenis pengobatan untuk ISPA?	20%	90%

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan peningkatan yang terjadi pada pertanyaan mengenai apa itu ISPA (dari 80% menjadi 100%), gejala ISPA (dari 30% menjadi 100%), penyebab ISPA (dari 60% menjadi 100%), cara penularan ISPA (dari 50% menjadi 100%), Siapa yang paling rentan mengalami ISPA (dari 20% menjadi 100%), cara mencegah ISPA (dari 50% menjadi 90%), komplikasi ISPA (dari 20% menjadi 100%), durasi ISPA (dari 20% menjadi 100%), langkah yang harus dilakukan (100% menjadi 100%), dan Jenis pengobatan ISPA (dari 20% menjadi 90%).

Pembahasan

Program pemberdayaan masyarakat terkait Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) di Sodong difokuskan pada kondisi awal masyarakat yang masih belum memahami ISPA, strategi pencegahan, dan pilihan pengobatan. Kasus ini menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan berbasis masyarakat dalam menurunkan risiko penularan penyakit ISPA dan menghindari penundaan pengobatan.

Penyebaran brosur dan pendekatan Sekolah Lapangan dikombinasikan secara efektif dalam program ini sebagai taktik yang efektif. Sementara sekolah lapangan menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan kolaboratif, brosur adalah sumber pengetahuan yang dapat diakses oleh masyarakat umum dalam jangka waktu yang lama. Melalui tahap pengenalan dan proses perizinan, strategi ini tidak hanya menjunjung tinggi hak-hak masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan antara pelaksana program dan peserta.

Pemantauan dan penilaian yang lebih efisien dimungkinkan dengan pemilihan 10 responden dari Sodong. Strategi ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ISPA dan dapat menjadi dasar untuk program kesehatan berbasis masyarakat berikutnya. Program ini

menunjukkan pendekatan metodis untuk pendidikan masyarakat tentang ISPA yang mempertimbangkan faktor keberlanjutan dan faktor sosial.

Penggunaan *pre-test* merupakan tahap awal yang penting dalam strategi ini. Setelah disetujui, 10 peserta diberikan sepuluh pertanyaan yang menguji pemahaman untuk diselesaikan. Berdasarkan statistik *pre-test*, mayoritas responden hanya mengetahui sedikit tentang ISPA. Empat puluh persen responden mendapat nilai 40, sementara empat puluh persen responden lainnya mendapat nilai 45. Satu orang mendapat nilai maksimum 70, sementara satu orang lainnya mendapat nilai 55.

Peserta program pemberdayaan masyarakat diminta untuk menyelesaikan *post-test* untuk mengukur seberapa baik program ini telah meningkatkan pemahaman mereka tentang Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) setelah mengikuti serangkaian sesi pembelajaran.

Temuan analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata *pre-test* untuk kesepuluh peserta adalah 46,50, tetapi setelah sesi edukasi, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 95,50, yang mengindikasikan peningkatan sebesar 91,45%.

Secara spesifik, peningkatan pengetahuan para peserta cukup positif. Gejala meningkat dari 30% menjadi 100%, penyebab meningkat dari 60% menjadi 100%, dan pemahaman tentang definisi ISPA meningkat dari 80% menjadi 100%. Selain itu, 100% orang mengetahui kategori rentan dan mekanisme penularan. Kemajuan lainnya termasuk kesadaran yang lebih besar akan konsekuensi dan durasi ISPA, yang telah meningkat menjadi 100%, dan strategi pencegahan, yang telah meningkat dari 50% menjadi 90%.

Temuan *post-test* secara keseluruhan menunjukkan bahwa program edukasi ini berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan peserta. Strategi yang digunakan telah berhasil dalam memberikan pengetahuan yang penting bagi masyarakat untuk penanganan dan pencegahan ISPA di masa depan.

Proyek pemberdayaan masyarakat telah meningkatkan pengetahuan publik tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan teknik pencegahannya. Dari 50 orang yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, 40% mengetahui cara menghindari dan mengobati ISPA, sementara 80% sisanya mengetahui tentang hal tersebut. Selain itu, kampanye ini menyediakan bantuan masker tradisional kepada orang-orang yang menunjukkan gejala ISPA, serta bahan promosi

kesehatan seperti poster dan brosur. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang ISPA.

Perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan pemahaman orang tua tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sangat terkait. Menurut penelitian, orang dewasa yang memahami PHBS cenderung memiliki perilaku pencegahan ISPA yang lebih baik. Hasilnya mengungkapkan bahwa 84,6% responden terlibat dalam aktivitas pencegahan ISPA yang moderat, dan 59% menyadari PHBS, yang menguatkan temuan studi tersebut (Ariano dkk, 2020; Ernawati dan Mina, 2021).

Ibu memiliki peran penting dalam mencegah ISPA selama musim hujan. Ibu-ibu dapat meningkatkan pengetahuan dan kapasitas mereka untuk mencegah dan mengelola ISPA pada anggota keluarga dengan mengikuti sesi pelatihan yang mencakup konseling ISPA, penggunaan obat herbal, dan demonstrasi strategi pencegahan. Untuk membangun kepercayaan antara pelaksana program dan peserta, program ini menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan penghormatan terhadap hak-hak masyarakat. Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang ISPA, yang seharusnya meminimalkan kejadian penyakit tersebut di masyarakat.

ISPA secara substansial terkait dengan faktor perilaku dan lingkungan. Studi ini menunjukkan bahwa tingginya prevalensi ISPA di Desa Talok disebabkan oleh variabel lingkungan yang berbahaya seperti penggunaan bahan bakar yang tidak memadai dan ventilasi yang buruk, yang menyebabkan polusi udara dalam ruangan (Takalihiang dkk, 2023), serta perilaku tidak sehat seperti merokok di dalam ruangan dan penggunaan obat nyamuk (Setyawan dkk, 2023; Lestari dkk, 2020). Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara kejadian ISPA dan variabel lingkungan ($p=0.007$) serta faktor perilaku ($p=0.003$).

Manajemen keluarga di Puskesmas Mangunsari Salatiga dinilai baik dalam menangani balita yang mengalami ISPA beberapa kali (de Fretes dkk, 2023). Berdasarkan Peta Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa semua responden melakukan manajemen ISPA berulang pada balita dengan baik. Perawatan ISPA berulang terdiri dari rehabilitasi di rumah, rujukan ke puskesmas terdekat, dan pemberian obat

simptomatik. Selain itu, pemahaman keluarga tentang ISPA dan penanganan dini ISPA berulang pada anak-anak dianggap positif.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyebab utama kematian dan morbiditas akibat penyakit menular secara global, terutama di negara-negara miskin dan berpenghasilan menengah. Buku ringkas ini menyoroti pentingnya mencegah dan mengendalikan ISPA melalui berbagai strategi, termasuk menjaga kesehatan gizi, vaksinasi, kebersihan pribadi dan lingkungan, serta menghindari kontak dengan pasien ISPA. Buku ini juga menawarkan saran tentang pengobatan medis dan alami untuk ISPA, serta cara menciptakan keluarga yang sehat dengan mengikuti Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Secara keseluruhan, tujuan dari buku saku ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang ISPA, serta strategi pencegahan dan pengendalian yang efektif (Octavariny dan Handayani, 2023).

Frekuensi ISPA pada Balita secara signifikan berkorelasi dengan pendapatan keluarga, hubungan keluarga, dan penggunaan rokok. Menurut penelitian, Balita yang terpapar asap rokok di rumah lebih mungkin diidentifikasi menderita ISPA. Prevalensi ISPA pada Balita juga meningkat akibat bertambahnya ukuran keluarga dan kemiskinan rumah tangga. Studi ini mengidentifikasi langkah-langkah kunci untuk mengurangi risiko ISPA di rumah, seperti meningkatkan kualitas udara dan stabilitas keuangan rumah tangga.

An. R., seorang bayi baru lahir dengan ARI, mampu mengatasi sebagian besar masalah kesehatannya dengan perawatan keperawatan. Melalui penilaian, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tim keperawatan dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah penting seperti saluran napas yang tidak teratur, hipertermia, gangguan pola tidur, dan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penyakit ISPA (Herawati dkk, 2023). Intervensi termasuk memantau tanda-tanda vital, memberikan obat, menggunakan kompres air hangat untuk mengurangi demam, membersihkan sekresi dengan metode menepuk dada, dan mendidik orang tua tentang penyakit ISPA dan terapi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kesehatan An telah sangat membaik, dan sebagian besar tujuan perawatan keperawatan telah tercapai. R dan meningkatkan kesadaran tentang ISPA di kalangan lansia.

Di desa Hatto Alang Hamlet, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berhasil diobati dengan ramuan herbal yang mengandung jahe merah dan madu

(Soumokil, 2023). Proyek edukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat penggunaan madu dan jahe merah sebagai pengobatan alami untuk ISPA. Menurut temuan tersebut, penggunaan ramuan herbal ini dapat meningkatkan kesehatan pernapasan masyarakat dan mengurangi gejala ISPA. Program ini menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan dan pendekatan partisipatif untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dalam manajemen dan pencegahan ISPA.

Di Puskesmas Mojolangu di Malang, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang ISPA dan tindakan pencegahan ISPA pada anak usia 1-4 tahun (Sumartono, 2024). Studi ini menemukan bahwa efisiensi kegiatan pencegahan berhubungan positif dengan pemahaman orang tua tentang ISPA. Menurut temuan tersebut, sepuluh responden memiliki pemahaman mendalam tentang ISPA, 35 memiliki pengetahuan yang cukup, dan 25 memiliki pengetahuan yang luar biasa. Tiga belas responden memiliki pencegahan yang dapat diterima, 35 memiliki pencegahan yang baik, dan 22 memiliki pencegahan yang luar biasa terhadap ISPA.

Penutup

Tujuan yang ditetapkan dalam program ini tercapai, terdapat peningkatan nilai pengetahuan peserta tentang pencegahan dan penanganan ISPA. Rata-rata nilai pengetahuan sebelum dilakukan program kegiatan sebesar 46,50 setelahnya menjadi 95,50 (kenaikan 91,45%). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat, seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan kader, dan pembentukan kelompok masyarakat sehat, mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan pernafasan dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan pencegahan dan penanganan ISPA.

Acknowledgements

Program pemberdayaan masyarakat ini mengetahui bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak lain, artikel ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat ini menyampaikan ucapan terimakasih kepada, masyarakat sekitar sodong yang telah bersedia menjadi responden program pemberdayaan masyarakat ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam mensukseskan kegiatan

program program pemberdayaan masyarakat ini yang tidak dapat program pemberdayaan masyarakat ini sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Ariano, A., Retno Bashirah, A., Lorenza, D., Nabillah, M., & Noor Apriliana, S. (2019). Hubungan faktor lingkungan dan perilaku terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Talok, Kecamatan Kresek. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 27.
- Apriadi Siregar, P. (n.d.). *Buku saku*.
- Dwilestari, R., Utami, P., Rahmawati, N., & Cahyaningtyas, M. E. (2020). Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8.
- Ernawati, W., & Mina, L. I. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Kepulauan Sangkarrang. *ProHealth Journal*, 18(1), 1–8.
- Fretes, F. de., Messakh, S. T., & Saogo, I. D. M. (2020). Manajemen keluarga terhadap penanganan ISPA berulang pada balita di Puskesmas Mangunsari Salatiga. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(4), 275–281.
- Herawati, A. T., Megawati, S. W., Anggraeni, V. J., Kartadarma, S., Kandanisa, A., & Astuti, N. L. B. (2023). Optimalisasi peran ibu dalam pencegahan ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) anggota keluarga di musim hujan. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(2), 368–373.
- Lestari, S., Barkah, A., & Nusantara, A. (n.d.). Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita.
- Meiyanti, E. A. (n.d.). *KTI Erian Ayu Meiyanti Lengkap TTD 1820015*.
- Novi Triyana, P., Wijaya, A., Studi Keperawatan, P., Ilmu Kesehatan, F., & Indonesia Maju, Jakarta. (n.d.). Asap rokok dan kepadatan anggota keluarga terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin (JIMAD)*. <https://doi.org/10.59585/jimad>

- Octavariny, R., & Handayani, D. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terhadap kemampuan ibu dalam perawatan ISPA pada balita. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(2), 205–210.
- Pahlawan, R. G., Rustandi, B., & Octovia, L. (n.d.). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu balita ISPA.
- Priwahyuni, Y., Gloria, C. V., Alamsyah, A., Azizah, A., & Feroza, E. (n.d.). Cegah penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu Negeri*, 4(1).
- Setyawan, Y. A., Damayanti Wahyuningrum, A., Mayasari, S. I., & Widyagama Husada, M. (2024). Tingkat pengetahuan orang tua terhadap konsep infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terhadap upaya pencegahan ISPA anak. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 5. <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>
- Soumokil, Y., Sinai, H., Cengkeh, J. K., Merah, B., & Sirimau, K. (2023). Edukasi pemberian infusa herbal jahe merah dan madu dalam penanganan ISPA pada masyarakat Dusun Hatto Alang, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Sumartono, Y. (2024). TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KONSEP INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN ISPA ANAK. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 5(1), 70-74.
- Takalihiang, I. N., Dareda, K., & Wahyuni, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 1(4), 38-52.
- Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. (n.d.). *Penelitian dan pengabdian masyarakat*.